

Filsafat dan Pendidikan : Kontribusi Pemikiran Islam dalam Pengembangan Karakter

Muhammad Hisyam^{1*}, Raihan Difari², Herlini Puspika Sari³,

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: m.hisam211@gmail.com¹, difariraihan@gmail.com², herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id³

Alamat: Jl. H.R. Soebrantas No. 155 Km. 15, Simpang Baru, Tampan, Pekanbaru, Indonesia

Korespondensi penulis: m.hisam211@gmail.com*

Abstract. *This research aims to find out how much contribution Islamic thinkers have made in the field of character development and how big their influence is today. This research uses the library research method, namely the approach used to collect and analyze data from various literary sources such as books, journals and documents. The research results show that Islamic figures have made a major contribution to character development in the world of education. The results of the research show that Islam has a major contribution to character development in the world of education, one of the proofs of which can be seen from the purpose of the Prophet Muhammad SAW who was sent to this earth, namely to perfect morals.*

Keywords: *Character, Contribution, Development, Islam, Thought.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari pemikir-pemikir Islam dalam bidang pengembangan karakter dan seberapa besar pengaruhnya pada masa sekarang ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh Islam memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan karakter dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memiliki kontribusi yang besar terhadap pengembangan karakter di dunia pendidikan, salah satunya buktinya dapat dilihat dari tujuan Nabi Muhammad SAW diutus di muka bumi ini, yaitu untuk menyempurnakan akhlak.

Kata kunci: Islam, Karakter, Kontribusi, Pemikiran, Pengembangan.

1. LATAR BELAKANG

Istilah karakter dikenal sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Pada dasarnya, karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan, tetapi sudah menjadi suatu karakter. Karakter merupakan ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Keberhasilan sebuah pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademisnya, tetapi juga dari kualitas karakter yang terbentuk pada diri peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai peranan filsafat Islam dalam pembentukan karakter peserta didik dalam proses pendidikan. Dalam penelitian

ini, pendekatan kualitatif digunakan dalam tinjauan literatur dan analisis konsep-konsep filosofis Islam terkait pendidikan karakter. Dengan menguraikan prinsip-prinsip filsafat Islam yang relevan dan menganalisis implementasinya dalam praktik pendidikan, kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman bagaimana filsafat Islam dapat menjadi panduan efektif bagi pengembangan karakter pada semua peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Rahmadi, 2011). Selain metode penelitian kualitatif, artikel ini juga menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan dokumen. Metode ini bertujuan untuk memahami teori dan gagasan yang relevan dengan topik penelitian. Prosesnya meliputi pengumpulan bahan, pembacaan mendalam, pencatatan, dan analisis untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini bersifat kualitatif, berfokus pada analisis isi dan penelaahan kritis terhadap informasi yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Karakter

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku personalitas, sifat, tabiat, temperamen watak. Karakter dapat juga diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap atau bertindak. Kemendiknas menyebutkan bahwa karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.

Dalam Islam, karakter itu identik dengan akhlak. Akhlak menurut bahasa Arab, berarti perangai, tabiat, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Ibnu Miskawaih mendefinisikan kata akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Yuliharti, 2018). Abdul Hamid Yunus mengartikan akhlaq

sebagai sifat-sifat manusia yang terdidik. Sementara menurut Ahmad Amin, akhlaq adalah kehendak yang dibiasakan (Suhayib, 2016).

Dalam *Da'irah Al-Ma'arif*, disebutkan bahwa akhlaq adalah sifat-sifat manusia yang terdidik. Kata akhlak juga mengandung segi-segi persesuaian dengan *khalq* serta erat hubungannya dengan *Khaliq* dan *makhluk*. Dengan demikian, kata akhlak juga menunjukkan adanya hubungan yang baik antara *Khaliq* dan *makhluk* yang diatur dalam agama Islam.

Hubungan Pendidikan dan Karakter

Dalam berbagai sumber literatur, ilmu pendidikan banyak berbicara mengenai berbagai aspek yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan pendidikan, di antaranya adalah rumusan tujuan pendidikan, materi pelajaran (kurikulum), guru, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, bimbingan, proses belajar-mengajar, dan lain sebagainya. Semua aspek pendidikan ditujukan pada tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan hidup seorang Muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya. Sementara itu Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Maka dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya seorang hamba Allah yang patuh dan tunduk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya, serta memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia. Rumusan ini menggambarkan bahwa antara pendidikan Islam dan akhlak ternyata sangat berkaitan erat. Pendidikan Islam merupakan sarana yang mengantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak (Muliati Sesady, 2023).

Menurut Ibnu Khaldun, siapa yang tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman. Maksud dari perkataan ini adalah siapa yang tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka, yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya. Menurut Al-Toumy, berdasarkan analisisnya terhadap Kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, salah satu tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah menyiapkan seseorang dari segi akhlak. Hal ini sesuai dengan perkataan Muhammad A.R., bahwa hakikat pendidikan menurut Islam adalah menumbuhkan dan membentuk kepribadian manusia yang sempurna melalui budi luhur dan akhlak mulia (Aris, 2023).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Disebutkan juga bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Pusat Kurikulum Kemendiknas, bahwa dengan mengacu pada nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, Pancasila dan rumusan tujuan pendidikan nasional dapat diidentifikasi 18 nilai karakter sebagai berikut:

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja Keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat Kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai Prestasi
- m. Bersahabat/Komunikatif
- n. Cinta damai
- o. Gemar membaca
- p. Peduli lingkungan
- q. Peduli sosial

r. Tanggung jawab

Pada penjelasan di atas, jelas tertulis bahwa pendidikan berakar pada nilai-nilai agama dan bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Al-Baihaqi).

Setelah Nabi Muhammad wafat, maka tugas menyempurnakan akhlak ini dilanjutkan oleh para ulama, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yaitu:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“*Para ulama adalah pewaris para nabi.*” (HR. At-Tirmidzi).

Dengan kata lain, para ulama melanjutkan tugas para nabi setelah mereka tiada. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut Undang-Undang sejalan dengan tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para guru, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia, dalam hal ini yang dimaksud adalah karakter peserta didik.

Nasihat Imam Al-Ghazali terkait Karakter

Dalam kitab karangannya, *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali menuliskan beberapa jawaban dari pertanyaan salah satu muridnya yang tengah mengalami kebimbangan setelah memperoleh banyak ilmu dan pengetahuan. Hatinya merasa gelisah dengan ilmu pengetahuan yang ia miliki. Penggunaan dan pengulangan kata ‘*ayyuhul walad*’ menunjukkan komunikasi empatik dari guru ke murid. Murid selalu dalam perhatian dan pikiran guru, sehingga guru menasihati muridnya dari hati ke hati. Dengan demikian hati murid pun langsung terketuk dan menerima pesan yang disampaikan oleh guru.

a. Mengamalkan Ilmu

Orang yang rugi dan tertipu adalah orang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya. Ia hanya sibuk sekolah dan menuntut ilmu namun tidak sungguh-sungguh mengamalkan ilmunya. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Manusia yang paling berat mendapatkan siksa di Hari Kiamat adalah orang yang mempunyai ilmu yang ilmunya tidak diberi kemanfaatan oleh Allah.”

“Wahai anakku, Janganlah kamu menjadi *muflis* (orang yang bangkrut) dari amal perbuatan dan jangan pula kosong dari ahwal. Yakinlah ilmu tanpa amal tidak akan bisa membantu.”

b. Memperbaiki Niat

“Wahai anakku, berapa banyak malam yang engkau gunakan untuk mempelajari ilmu sampai engkau haramkan dirimu tidur. Aku tidak mengerti apa yang menyebabkan dirimu bersemangat dalam belajar. Jika semangatmu dalam belajar untuk tujuan mencari materi, atau menarik kebutuhan duniawi, atau meraih kedudukan dalam hal pangkat keduniaan, atau digunakan untuk kebanggaan diri di hadapan teman-temanmu, maka kerusakan diri pasti akan kurasakan.”

“Wahai anakku, hiduplah menurut apa yang engkau kehendaki, tetapi ingatlah bahwa engkau pasti akan mati. Bersenang-senanglah terhadap apa yang engkau inginkan, tetapi ingatlah dirimu pasti berpisah dengannya. Lakukanlah perbuatan sesuka hatimu, nanti engkau merasakan akibatnya (perbuatanmu).”

c. Tahajjud

“Wahai anakku, pada sebagian waktu malam, bertahajjudlah engkau sebagai bentuk ibadah tambahan bagimu. Ini merupakan suatu perintah. Allah ta’ala berfirman, *“Dan pada akhir malam mereka memohon ampun kepada Allah.”* Rasulullah SAW bersabda, *“Ada tiga suara yang disenangi Allah, yaitu suara ayam jantan, suara orang yang membaca Al-Qur’an, dan suara orang yang memohon ampunan kepada Allah pada waktu sahur.”*”

d. Menyesuaikan antara Perkataan dan Perbuatan

“Wahai anakku, sesuaikanlah perkataanmu dengan perbuatanmu dengan pandangan hukum syari’ah. Sebab jika ilmu dan amalmu tidak sesuai dengan hukum syari’ah, tentu ia akan membawa pada kesesatan.”

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya mulut yang tidak dikendalikan, hati yang tertutup yang telah dipenuhi kelalaian dan syahwat merupakan tanda-tanda celaka.”

e. Berguru kepada Orang yang Benar

“Ketahuilah, seorang salik harus mempunyai guru atau *mursyid* yang bisa menunjukkan dan membimbing nya pada kebenaran, juga bisa mengeluarkannya dari belenggu ahlak yang buruk untuk diganti dengan ahlak yang mulia.”

Terkait dengan nasihat ini, terdapat beberapa syarat yang harus dimiliki oleh guru yang *mursyid*, antara lain:

- 1) Alim, berakhlak mulia.
- 2) Tidak cinta dunia.
- 3) Terus menerus memperbaiki diri dan melatih nafsunya.
- 4) Mengurangi makan, bicara, dan tidur.
- 5) Memperbanyak sholat, shodaqoh, dan puasa.

- 6) *Qona'ah*, ketenangan hati, bijaksana, rendah hati, pandai, jujur, malu, menepati janji, tenang, tidak tergesa-gesa, dan lain-lain.

f. Menjaga Adab/Akhlak kepada Guru

“Di antara sikap memuliakan yang bersifat lahir adalah tidak membantah atau melakukan perdebatan dengannya dan tidak banyak melakukan debat adu argumentasi dalam suatu masalah, meskipun engkau mengetahui kalau sang guru melakukan kesalahan. Sikap lainnya adalah tidak menggelar sajadah di hadapannya, kecuali ketika melakukan shalat, dan jika sudah selesai melakukan shalat, sajadah hendaknya diangkat dari hadapannya, tidak memperbanyak melakukan sholat sunnah di hadapan sang guru, dan lakukanlah pekerjaan yang diperintahkan oleh beliau menurut kadar kemampuan dan kekuatanmu.”

“Adapun memuliakan guru secara batin adalah menerima apa saja yang didengar dan diajarkan oleh guru tanpa ada keingkaran sedikitpun dalam hati, baik itu dalam bentuk pekerjaan maupun ucapan. Hal ini untuk menghindari sifat munafik. Jika diri merasa tidak mampu, untuk sementara sebaiknya tidak bergaul dekat dengan guru sampai batinmu bisa sesuai dengan tindakan lahir yang engkau lakukan. Di samping itu, hendaknya engkau menjauhi majelis orang-orang yang berperilaku buruk yang hatinya telah dikuasai oleh setan.”

g. Menjaga Ilmu Agar Tidak Menjadi Musuh

“Wahai anakku, aku akan memberimu nasihat delapan perkara dan terimalah itu, supaya ilmumu tidak menjadi musuhmu pada Hari Kiamat. Dan dari delapan nasihat itu, lakukanlah yang empat perkara dan tinggalkanlah yang empat perkara. Empat perkara yang kau tinggalkan yaitu:

- 1) Janganlah mendebat seseorang dalam masalah yang telah kau kuasai.
- 2) Hendaknya engkau waspada jika kamu menjadi pemberi nasehat dan orang yang mengingatkan. Karena di dalam hal tersebut terdapat bahaya yang besar kecuali kau melaksanakan terlebih dahulu apa yang akan kau sampaikan, barulah kau menasehati sesama.
- 3) Janganlah bergaul dengan para pejabat dan para penguasa, janganlah memandang mereka, karena melihatnya, bergabung dan bergaul dengan mereka merupakan bencana yang besar.
- 4) Jangan kau terima apapun dari pemberian para pejabat dan hadiah-hadiah dari mereka, walaupun kau mengetahui bahwa pemberian tersebut dari jalan halal. Sebab, *thama'* (berharap supaya diberi sesuatu) dari mereka itu bisa merusak agama, karena *thama'* tadi dapat menimbulkan perbuatan cari muka, menjilat, membela pihak mereka, dan menyetujui perbuatan kezaliman mereka.

Adapun empat perkara yang sebaiknya kau lakukan adalah:

- 1) Jadikanlah semua pekerjaanmu karena Allah SWT.
- 2) Saat kau bekerja bersama orang lain, maka jadikanlah mereka seperti halnya kau merasa puas karena pekerjaan mereka.
- 3) Ketika kau membaca ilmu pengetahuan dan mempelajarinya kembali, sebaiknya ilmumu itu bisa memperbaiki hatimu dan membersihkan jiwamu.
- 4) Janganlah mengumpulkan harta dunia melebihi kecukupan hidup sebagai sunnah kebiasaan Nabi SAW.”

h. Mendoakan Guru

“Wahai anakku, sesungguhnya aku telah menulis beberapa permintaanmu pada fasal ini. Sebaiknya kau mengamalkannya dan karena hal ini, janganlah kau lupakan menyebutku dalam do’amu yang baik.”

Karakter Esensial dalam Islam

Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain. Karakter esensial dalam Islam mengacu pada sifat Nabi Muhammad SAW yang meliputi *shiddiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*. Dari karakter esensial ini, diharapkan terbentuk insan profetik. Insan dengan watak profetik tidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi berpikir bagaimana dapat memberikan sebanyak-banyaknya bagi lingkungan (altruistik). Altruistik diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain. Altruisme pada dasarnya dianjurkan oleh semua agama. Dalam Islam, ada ajaran yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang berguna bagi orang lain.

Sedangkan karakter esensial menurut Syaiful Anam adalah sebagai berikut:

- a. Sadar sebagai makhluk ciptaan Allah. Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transedensi. Nilai-nilai transedensi merupakan nilai-nilai keilahian. Pemahaman akan keberadaan diri tidak lepas dari nilai transedensi, sehingga segala sesuatu yang dijalani akan dilakukan dengan niat ibadah.
- b. Cinta Allah. Orang yang sadar akan keberadaan Allah meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apa pun tanpa kehendak Allah. Keyakinan ini memunculkan rasa cinta kepada Allah. Orang yang cinta Allah akan menjalankan apa pun perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena sesuatu datangnya dari Allah (dengan usaha yang sungguh-sungguh), pencapaian akan segala sesuatu tidak murni karena usaha kita,

namun ada kehendak Allah. Atas kesadaran ini, sifat sombong, riya', dan sejenisnya tidak akan ada.

- c. Bermoral jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain merupakan sifat dari manusia yang bermoral.
- d. Bijaksana, karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebhinekaan.
- e. Pembelajar sejati. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transendensi). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebhinekaan, ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan. Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim hendaknya menjadi manusia pembelajar. Hal ini dapat dicermati dari ajaran yang menyatakan "*Carilah ilmu hingga ke negeri China*".
- f. Mandiri. Karakter. ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan, ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Pemahaman ini dapat memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa.

Karakter Pendidik dalam Islam

Sehubungan dengan karakter-karakter yang diharapkan pada peserta didik, tentunya pendidik sebagai orang yang mendidik harus memiliki karakter yang baik pula, karena pendidik adalah panutan dan teladan bagi peserta didik. Bahkan standar kompetensi bagi guru menjadikan kepribadian sebagai salah satu kompetensinya.

Seorang guru harus memiliki karakteristik kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, tercermin dalam sikap dan tingkah laku (etika) akademisnya. Ibnu Jama'ah menempatkan dua belas poin etika yang menjadi kepribadian Muslim yang berilmu:

- a. Senantiasa dekat kepada Allah, di kala sendiri maupun bersama orang lain. Guru yang dekat kepada Allah memiliki sikap tenang, tekun, wara' dan penuh pengabdian.
- b. Memelihara ilmu pengetahuan sebagaimana para ulama salaf memeliharanya. Allah menciptakan ilmu pengetahuan sebagai keutamaan dan kemuliaan.

- c. Zuhud dan menghindari kekayaan material berlebihan. Ia butuh materi sekedar memungkinkan keluarga hidup nyaman, sederhana, tidak lagi diganggu persoalan nafkah. Ia dapat konsentrasi dalam kegiatan ilmiah.
- d. Tidak menjadikan ilmu sebagai alat mencapai tujuan duniawi seperti kemuliaan, kekayaan, ketenaran atau bersaing dengan orang lain. Secara spesifik, guru tidak boleh mengharapkan muridnya menghormati melalui pemberian harta benda atau bantuan lain.
- e. Terhindar dari tindakan tercela atau kurang pantas, baik agama maupun adat. Ia juga menghindarkan diri dari tempat yang citranya kurang baik, walaupun tidak melakukan hal terlarang.
- f. Melaksanakan ajaran agama dan mendukung syi'ar. Ia harus melakukan sholat berjamaah di masjid, mengucapkan salam kepada orang awam, menganjurkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran serta sabar dalam kesusahan.
- g. Memelihara amalan sunnah, baik berupa perbuatan maupun perkataan. Ia rutin membaca Al-Qur'an, do'a, serta zikir qalbi dan lisani siang dan malam.
- h. Memperlakukan masyarakat dengan akhlak mulia. Ia harus berwajah ceria, rajin bertegur sapa dengan salam, dapat menahan marah, membantu orang yang ditimpa kesusahan, senang memberi dari pada menerima, dan lain-lain.
- i. Membersihkan diri dari akhlak buruk, seperti dengki, pemaarah, sombong dan riya, dan menumbuhkan akhlak terpuji, seperti: ikhlas, teguh pendirian, tawakkal, syukur dan sabar.
- j. Memperdalam ilmu pengetahuan terus menerus. Ibnu Jama'ah menekankan keseriusan, keuletan, dan konsistensi sebagai prasyarat keberhasilan. Sepanjang hayat, guru dituntut mengombinasikan kegiatan ilmiah dan ibadah.
- k. Tidak boleh segan belajar dari yang lebih rendah jabatannya, keturunan atau usia. Ilmu dan hikmah bisa ada di mana saja dan bisa diperoleh melalui siapa saja. Sikap yang benar adalah menganggap ilmu pengetahuan sebagai barang yang hilang dan akan diambil kembali.
- l. Mentradisikan menulis dalam bidang yang ditekuni dan dikuasai. Menulis adalah bagian penting dari kegiatan guru selain membaca, meneliti dan merenung. Dia mengatakan, menulis bisa memperkuat hafalan, mencerdaskan hati, mengasah bakat, memperjelas ungkapan, mengekalkan dan mewariskan ilmu pengetahuan hingga akhir masa.

Ibnu Jama'ah ingin guru mengabdikan hidupnya secara total kepada kegiatan ilmiah. Ilmu ditempatkan sebagai *concern* utama kehidupan guru, dan urusan lain urutan berikutnya. Ilmu pengetahuan menjadi bagian dari diri, kepribadian dan kehidupan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kontribusi pemikiran Islam dalam pengembangan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa Islam memiliki kontribusi yang besar terhadap pengembangan karakter di dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari tujuan Nabi Muhammad SAW diutus di muka bumi ini, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Hal lain yang dapat menjadi bukti kepedulian Islam terhadap akhlak dapat dilihat dari nasihat-nasihat yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali untuk muridnya dalam bukunya yang berjudul *Ayyuhal Walad*. Di sana terdapat banyak nasihat yang beliau sampaikan, dan semuanya masih dapat diaplikasikan hingga sekarang. Ini menunjukkan betapa besarnya kontribusi Islam terhadap pengembangan karakter.

DAFTAR REFERENSI

- Aris. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Musayyidi dan Rudi, A. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, *Jurnal KARIMAN: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(2), 267-268.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Saepuddin. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim menurut Imam Al-Ghazali*. Batam: STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Salminawati. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sesady, M. (2023). *Ilmu Akhlak*. Depok: Rajawali Pers
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yuliharti. (2018). Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan, *Jurnal POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 218-219.
- Yunita, Y. & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 84-86.